

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Data Penelitian

##### 4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menggambarkan operasional masing-masing variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. Variabel bebas yang dimaksud yaitu komite audit, dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu indikator pengungkapan dari laporan berkelanjutan yang terdiri dari indikator ekonomi, indikator lingkungan, dan indikator sosial. Analisis statistik deskriptif menggambarkan hasil dari pengukuran masing-masing variabel operasional tersebut.

Sumber data penelitian terdiri dari Laporan Keberlanjutan dan Laporan Tahunan 88 Perusahaan sektor energi untuk periode 2019 sampai 2023, hasil dari analisis statistik deskriptif menggambarkan sebaran data dari total sampel sebanyak 314 sampel atau nilai  $N=314$  dengan indikator yang diukur 9 indikator. Skala yang digunakan untuk masing-masing indikator terlihat pada hasil analisis statistik deskriptif. Data yang telah dikelolah dalam program aplikasi *SmartPLS4* dengan hasil *output* data yang dapat dilihat di tabel 4.1:

**Tabel 4. 1**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

No	Name	N	Mean	Scale min	Scale max	Standard deviation
1	KA	314	0.728	0.000	1.250	0.144
2	DK	314	0.884	0.500	2.500	0.387
3	DD	314	0.960	0.500	3.000	0.429
4	KM	314	6.888	0.000	88.690	17.817
5	KI	314	76.937	1.130	100.000	27.177

<b>6</b>	<b>AS</b>	314	18.528	0.000	98.860	22.911
<b>7</b>	<b>Y1</b>	314	0.799	0.000	1.000	0.223
<b>8</b>	<b>Y2</b>	314	0.780	0.000	1.000	0.283
<b>9</b>	<b>Y3</b>	314	0.720	0.000	1.000	0.226

(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Tabel analisis statistik deskriptif menggambarkan sebaran data dari sampel penelitian. Tabel 4.1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari pengolahan data sebanyak 314 sampel dan 9 indikator pengukuran yang menghasilkan nilai rata-rata, skala minimal, skala maksimal, dan standar deviasi dari data penelitian. Penjelasan dari masing-masing indikator yang digambarkan dalam tabel 4.1 analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Indikator komite audit (KA), diukur dengan skala perbandingan jumlah anggota komite audit dalam kehadiran rapat pemegang saham perusahaan. Skala minimal indikator komite audit yaitu 0,000 yang artinya adanya perusahaan sektor energi yang tidak memiliki anggota komite audit. Sedangkan skala maksimal dari indikator komite audit sebesar 1,250, yang berarti dari skala partisipasi kehadiran komite audit dalam rapat pemegang saham perusahaan melebihi jumlah dari rapat tahunan yang diadakan oleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik komite audit mempengaruhi nilai dari praktik tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada perusahaan sektor energi. Pembentukan komite audit membantu dewan komisaris perusahaan untuk memberikan penilaian terhadap masalah yang berkaitan dengan pengendalian internal dan kebijakan *financial* (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).
2. Indikator dewan komisaris (DK) diukur melalui jumlah anggota dewan komisaris yang hadir dalam rapat tahunan pemegang saham. Nilai minimum indikator dewan komisaris sebesar 0,500 dan nilai maksimum sebesar 2,500 yang artinya jumlah dewan komisaris pada perusahaan sektor energi cukup memenuhi standar sebagai dewan keamanan perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,884 dari total pengukuran jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan sektor energi.

Jumlah dewan komisari berperan penting dalam meningkatkan nilai dari praktik tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Komite pengawas memiliki tugas untuk memastikan penerapan strategi perusahaan, memantau manajemen, dan menjamin tanggung jawab perusahaan terpenuhi (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).

3. Indikator dewan direksi (DD) yang diukur dengan melihat jumlah dewan direksi dan kehadiran dalam rapat tahunan pemegang saham perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,960, nilai minimal sebesar 0,500, dan maksimal 3.000 yang menunjukkan jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan sektor energi cukup banyak dibandingkan dengan jumlah komite audit dan dewan komisaris. Hal tersebut membuktikan bahwa dewan direksi dapat memastikan pertumbuhan perusahaan dengan baik pada perusahaan sektor energi. Pertumbuhan perusahaan yang baik mempengaruhi penerapan tata kelola perusahaan yang baik.
4. Kepemilikan manajerial (KM) diukur dengan jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial perusahaan. Dengan rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 6,888, skala minimum 0,000 artinya terdapat pada sebagian besar perusahaan sektor energi tidak memiliki saham manajerial, dan skala maksimum sebesar 88,690 yang menunjukkan besar kepemilikan saham oleh pihak manajerial pada perusahaan sektor energi tidak melebihi dari 88,69% dari total saham yang beredar. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan adanya jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen mempengaruhi besar pengungkapan terhadap variabel struktur kepemilikan saham pada perusahaan sektor energi.
5. Besar kepemilikan institusional (KI), diukur dari jumlah saham yang dimiliki oleh badan atau institusi. Rata-rata kepemilikan saham institusional pada perusahaan sektor energi sebesar 76,937 yang menunjukkan pengaruh kepemilikan institusi pada perusahaan sektor energi lebih besar dari kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen ataupun pihak asing. Nilai minimum dari kepemilikan institusional sebesar 1,130 yang berarti kepemilikan saham oleh badan institusi pada perusahaan sektor energi tidak lebih kecil dari  $< 1,13\%$  dari

total saham yang beredar. Nilai maksimal dari kepemilikan institusional sebesar 100% yang menunjukkan besar kepemilikan sebagian perusahaan di sektor energi dimiliki oleh badan institusi. Dalam variabel struktur kepemilikan modal peran kepemilikan institusional sangat mempengaruhi pengungkapan dari struktur kepemilikan modal perusahaan sektor energi.

6. Kepemilikan asing yang dilambangkan dengan (AS), diukur dengan melihat jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing. Rata-rata jumlah kepemilikan saham oleh pihak asing pada perusahaan sektor energi sebesar 18,528 yang menunjukkan kepemilikan asing mempengaruhi nilai dari struktur kepemilikan modal. Nilai minimum 0.000 menunjukkan kepemilikan asing yang rendah dan nilai maksimal sebesar 98,860 menunjukkan sebagian besar saham perusahaan yang ada di sektor energi dimiliki oleh pihak asing.
7. Variabel Y1 merupakan indikator ekonomi, yang diukur melalui pengungkapan faktor-faktor ekonomi pada perusahaan sektor energi. Nilai rata-rata indikator ekonomi sebesar 0,799 menunjukkan pengaruh nilai ekonomi terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) pada perusahaan sektor energi. Nilai minimum sebesar 0,000 melihatkan tidak adanya pengungkapan oleh sebagian besar perusahaan yang ada di sektor energi, sedangkan nilai maksimal sebesar 100% menunjukkan pengungkapan yang lengkap dalam aspek ekonomi perusahaan yang ada di sektor energi. Hal ini menunjukkan pengukuran indikator ekonomi berpengaruh terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan pada perusahaan sektor energi.
8. Variabel Y2, indikator lingkungan yang diukur melalui jumlah pengungkapan nilai-nilai lingkungan pada perusahaan sektor energi. Nilai rata-rata sebesar 0,780 melihatkan pengaruh indikator lingkungan terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*). Nilai minimum 0,000 tidak mencerminkan dari nilai-nilai lingkungan yang harus diungkapkan oleh perusahaan sektor energi, sedangkan nilai maksimal sebesar 100% mencerminkan sebagian

pengungkapan indikator lingkungan yang sudah memenuhi standar pengungkapan laporan berkelanjutan.

9. Variabel Y3, indikator sosial yang diukur melalui jumlah pengungkapan nilai-nilai sosial pada laporan tahunan atau *Sustainability Report* perusahaan sektor energi. Nilai minimum 0.000 dan maksimal 1.000 mencerminkan pengungkapan nilai-nilai sosial dari perusahaan yang ada di sektor energi. Nilai *mean* sebesar 0,720 mencerminkan pengaruh indikator sosial terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan pada perusahaan sektor energi. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi yang besar diberikan oleh nilai-nilai sosial terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan pada perusahaan sektor energi.

## 4.2. Evaluasi Model

### 4.2.1. Evaluasi *Inner Model*

Evaluasi *Inner Model* disebut juga sebagai evaluasi model struktural yang melihat pengaruh dari variabel laten. Untuk melihat pengaruh dari variabel laten perlu dilakukan terlebih dahulu uji realibilitas dan validatas masing-masing indikator. Yang melihat seberapa jauh indikator dapat mempengaruhi perubahan pada variabel laten. Hasil kalkulasi PLS-algoritma untuk aplikasi SmartPLS dilakukan sebelum melakukan hasil analisis model struktural dan pengujian hipotesis, yang dilakukan dalam tahapan berikut:

1. Reabilitas indikator

Reabilitas indikator dilakukan untuk melihat hubungan antara indikator penelitian, reabilitas indikator dapat dilihat dari hasil *Outer Loading* dan *Cross Loading* hasil dari perhitungan pada *PLS- Algoritm*, sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Outer Loading**

	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>Y</b>
<b>AS</b>		0.725	
<b>DD</b>	0.851		
<b>DK</b>	0.879		
<b>KA</b>	-0.251		

<b>KI</b>		<b>-0.912</b>	
<b>KM</b>		<b>0.455</b>	
<b>Y1</b>			<b>0.978</b>
<b>Y2</b>			<b>0.531</b>
<b>Y3</b>			<b>0.629</b>

(sumber: Hasil Pengolahan Data)

Nilai *Outor Loading* melihat pengaruh dari indikator terhadap variabel latennya. Standar dari nilai koresalasi indikator terhadap variabel laten harus lebih besar dari  $>0,7$ , sehingga baru dapat dikatakan indikator berkorelasi dengan variabel laten. Tabel 4.2 melihat nilai dari *Outor Loading* masing-masing indikator. Beberapa indikator sudah berkorelasi dengan variabel latennya, namun beberapa lainnya ada yang tidak berkorelasi seperti indikator komite audit, kepemilikan institudional, kepemilikan manajemen, indikator lingkungan, dan indikator sosial yang tidak mampu mempengaruhi perubahan terhadap variabel latennya.

Komite audit tidak mampu menguatkan hubungan mekanisme *Good Corporate Govance*, karena sebaran data komite audit memiliki nilai lebih rendah dari indikator dewan komisaris dan dewan direksi. Sedangkan pada variabel struktur kepemilikan modal lebih didominasi oleh data kepemilikan asing, yaitu data sebaran kepemilikan asing pada data penelitian lebih besar dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Indikator ekonomi lebih mempengaruhi pengungkapan laporan berkelanjutan dari indikator lingkungan dan sosial karena pengungkapan indikator ekonomi lebih besar dibandingkan dengan indikator lainnya.

Nilai *Outer Loading* mencerminkan nilai dari variabel laten yang diukur dari realibilitas indikatornya. Semakin besar nilai realibilitas indikator maka semakin besar pula cerminan atau pengaruh indikator terhadap variabel latennya. Dalam model struktural penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 variabel mekanisme *Good Corporate Governance* sebagian besar dipengaruhi oleh indikator dewan dereksi dan juga dewan komisaris, sementara itu komite audit tidak mencerminkan nilai dari variabel GCG untuk pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara variabel mekanisme GCG dengan pengungkapan laporan berkelanjutan.

Struktur model pada variabel kepemilikan modal sebagian besar dicerminkan dari nilai kepemilikan asing. Kepemilikan asing lebih dapat melihat pengaruh terhadap hubungan struktur kepemilikan modal dengan pengungkapan laporan berkelanjutan. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak mencerminkan nilai dari struktur kepemilikan, dikarekan data sebaran yang lebih kecil dari kepemilikan asing sehingga kurang

mencerminkan nilai dari variabel struktur kepemilikan modal itu sendiri. Pada model hubungan variabel struktur kepemilikan modal itu diwakilkan dari nilai kepemilikan asing yang dapat mencerminkan kekuatan antara variabel struktur modal terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan.

**Tabel 4. 3**  
**Cross Loading**

	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>Y</b>
<b>AS</b>		0.318	
<b>DD</b>	0.537		
<b>DK</b>	0.532		
<b>KA</b>	-0.300		
<b>KI</b>		-0.621	
<b>KM</b>		0.445	
<b>Y1</b>			0.880
<b>Y2</b>			-0.042
<b>Y3</b>			0.257

(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Berbeda dengan nilai *Outor Loading*, *Cross Loading* melihat pengaruh indikator terhadap variabel lainya atau *Cross Loading* melihat hubungan silang antara indikator dengan variabel laten. Standar yang digunakan untuk melihat korelasi indikator terhadap variabel laten lainnya yaitu tidak boleh lebih kecil dari  $>0,4$ . Nilai ini melihat seberapa besar perbedaan antar variabel laten. Pada tabel 4.3 terlihat beberapa indikator tidak mampu menggambarkan perbedaan terhadap variabel laten dalam penelitian ini seperti kepemilikan asing, komite audit, kepemilikan institusional, indikator lingkungan, dan indikator sosial.

Nilai *Cross Loading* melihat pengaruh indikator dengan variabel laten yang berbeda dari variabel pengungkapannya. Pada penelitian ini standar penilaian untuk *Croos Loadin* indikator yaitu lebih besar dari  $>0,4$ , yang artinya jika nilai dari *Cross Loading* lebih besar dari  $>0,4$  maka dapat disimpulkan indikator tersebut berkorelasi dengan variabel latennya sendiri, Sedangkan jika nilai *Cross Loading*nya lebih kecil dari  $<0,4$  maka dapat disimpulkan bahwa indikator tersebut tidak mampu

berkorelasi terhadap variabel latennya atau indikator tersebut lebih cocok berkorelasi dengan variabel laten yang lain.

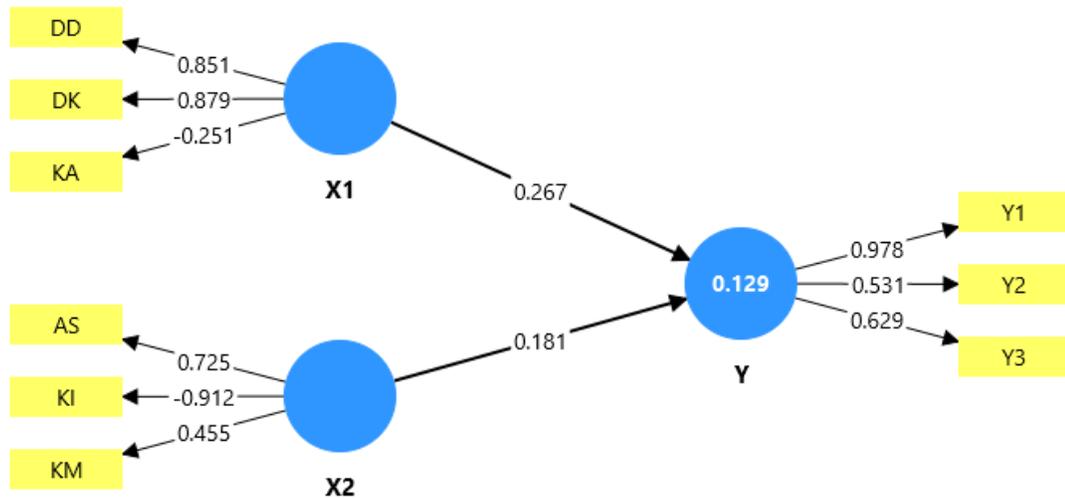
Pada tabel 4.3 indikator kepemilikan asing lebih kecil dari  $<0,4$  sehingga dapat disimpulkan indikator kepemilikan asing tidak berkontribusi untuk pengungkapan dari variabel struktur kepemilikan modal. Indikator kepemilikan institusional lebih kecil dari  $<0,4$  yang berarti kepemilikan institusional tidak berkorelasi terhadap variabel kepemilikan modal, dengan kata lain indikator kepemilikan asing dan indikator kepemilikan institusional lebih berpengaruh terhadap variabel yang lain.

Pada variabel mekanisme *Good Corporate Governance* terlihat dalam tabel 4.3 nilai *Cross Loading* dari indikator komite audit sebesar  $-0,300 < 0,4$  yang artinya indikator komite audit tidak berkontribusi terhadap variabel mekanisme GCG itu sendiri. Justru mekanisme GCG dipengaruhi oleh indikator dewan direksi dan dewan komisaris.

Variabel pengungkapan laporan berkelanjutan dipengaruhi oleh indikator ekonomi dikarenakan nilai dari *Cross Loading* indikator ekonomi terhadap variabel pengungkapan laporan berkelanjutan lebih besar dari  $>0,4$ . Indikator lingkungan dan sosial tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan karena, hasil dari nilai korelasi *Cross Loading* indikatornya lebih kecil dari  $<0,4$ . Indikator lingkungan dan sosial mungkin lebih bisa mengungkapkan nilai dari variabel laten yang lainnya selain dari pengungkapan laporan berkelanjutan itu tersebut.

Gambar 4.1 menggambarkan model alur penelitian yang memanfaatkan *SEM-PLS*. Beban luar merupakan nilai yang terletak di antara indikator dan variabel laten, sementara rasio jalur ditunjukkan melalui panah yang menuju variabel Y (Laporan Keberlanjutan), dan nilai  $R^2$  dalam model terdapat di pusat variabel Y. Gambar 4.1 menampilkan model alur:

**Gambar 4. 1**  
**Model Jalur Perhitungan PLS-Algorithm**



(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Gambar 4.1 model jalur pengukuran dari indikator terhadap variabel latennya dan hubungan antara variabel. Pada sistem PLS hubungan variabel laten dengan indikatornya dilihat dari nilai arah variabel laten terhadap indikator pengungkapannya. Hubungan antara variabel dependen dilihat dari nilai variabel independennya.

Gambar 4.1 melihat pengaruh masing-masing indikator terhadap variabel latennya. Variabel laten mekanisme *Good Corporate Governance* dipengaruhi oleh indikator dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Komite audit tidak melihat hubungan dengan mekanisme GCG disebabkan hasil pengaruh komite audit terlalu lemah terhadap mekanisme GCG. Komite audit adalah salah satu pihak yang membantu para pemegang kepentingan untuk membatasi perilaku manajer (Rizki & Wuryani, 2021). Adanya hubungan yang lemah antara komite audit terhadap nilai mekanisme GCG menunjukkan jumlah komite audit yang masih ada belum memenuhi kebutuhan untuk pengendalian terhadap nilai tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit tidak memberikan kontribusi terhadap tata kelola perusahaan

yang baik karena komite audit bertugas untuk mengawasi dan membantu dewan komisaris untuk mengambil kebijakan perusahaan.

Pada gambar 4.1 indikator kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh yang sangat lemah terhadap nilai dari struktur kepemilikan modal. Kepemilikan institusional tidak melihat adanya hubungan terhadap variabel struktur kepemilikan modal. Peran kepemilikan institusional dalam saham perusahaan mengawasi, menjaga disiplin, dan mencegah perilaku egois dari pemilik perusahaan (Darsani & Sukartha, 2021). Kepemilikan institusional yang rendah pada perusahaan sektor energi tidak mampu memengaruhi hubungan struktur kepemilikan modal.

Gambar 4.1 melihat pengaruh dari variabel mekanisme *Good Corporate Governance* dan struktur kepemilikan modal terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Pengaruh terhadap variabel pengungkapan laporan berkelanjutan yang bersifat positif terlihat dari nilai *Path Coefficient* lebih dari >1 sehingga dapat disimpulkan variabel X pada model jalur memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel Y.

Nilai *Path Coefficient* masing-masing variabel independen lebih besar dari >1, yang bermakna hubungan antara kedua variabel saling meningkat terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Jika terjadi peningkatan pada nilai mekanisme *Good Corporate Governance* maka akan meningkatkan pengungkapan laporan berkelanjutan pada perusahaan sektor energi. Jumlah kepemilikan modal perusahaan yang besar akan meningkatkan pengungkapan laporan berkelanjutan pada perusahaan sektor energi. Hal ini menunjukkan adanya jumlah kepemilikan saham oleh manajerial, institusional, dan asing mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih pada pengungkapan laporan berkelanjutan (Susadi & Kholmi, 2021).

## 2. Reabilitas konsistensi internal dan validitas konvergen

Untuk memastikan bahwa studi ini menerapkan indikator dan konstruk yang sah dan dapat dipercaya, pengujian reliabilitas dan validitas setiap konstruk perlu dilakukan. Hasil dari *PLS-Algorithm*—Keandalan Komposit dan AVE Laporan Model Keberlanjutan dapat ditemukan pada tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4. 4**  
**Composite Reliability dan AVE Model Sustainability Report**

	<b>Composite reliability (rho_c)</b>	<b>Reliabilitas (&gt;0,7)</b>	<b>Average variance extracted (AVE)</b>	<b>Validitas (<math>\geq 0,5</math>)</b>
<b>X1</b>	0.603	Tidak Reliabilitas	0.520	Valid
<b>X2</b>	0.048	Tidak Reliabilitas	0.522	Valid
<b>Y</b>	0.770	Reliabilitas	0.545	Valid

(Sumber: Hasil Pengelohan Data)

Tabel 4.4 mempresentasikan *outcome* dari pengujian reliabilitas dan validitas untuk setiap variabel laten. Dari tabel 4.4, dapat dilihat bahwa evaluasi reliabilitas untuk variabel laten terkait mekanisme *good corporate governance* serta struktur kepemilikan modal belum mencapai nilai *composite reliability*  $\geq 0,7$ , yang menunjukkan bahwa variabel laten X1 dan X2 tidak memenuhi standar reliabilitas.

*Compositive Realibility* mekanisme *Good Corporate Governance* menunjukan hasil yang tidak reliabilitas yang artinya instrument pengukuran untuk mekanisme GCG tidak konsisten, ini disebabkan alat ukur untuk mekanisme GCG yang digunakan yaitu komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi yang tidak memiliki data yang berkesinambungan terhadap intrumen- instrumen lainnya. Instrumen pengukuran indikator pengungkapan mekanisme GCG yang digunakan kurang mencerminkan nilai dari mekanisme itu sendiri. Perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasinya yaitu dengan cara menggunakan instrument pengukuran lain yang lebih konsisten atau lebih mencerminkan nilai dari *Good Corporate Governance*.

Tabel 4.4. melihatkan nilai dari *Composite Realibility* struktur kepemilikan modal juga tidak menggambarkan instrument pengukuran yang konsisten atau data yang relatif berubah. Alat ukur untuk nilai dari struktur kepemilikan modal yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing tidak memberikan data yang konsisten terhadap penungkapan nilai dari variabel struktur kepemilikan modal itu sendiri. Realibilitas terhadap variabel struktur kepemilikan modal menunjukan instrument pengukuran yang tidak bisa mewakilkan nilai dari

struktur modal itu sendiri karena adanya indikator yaitu kepemilikan institusional sebagai alat ukur untuk variabel struktur kepemilikan yang tidak mencerminkan nilai dari struktur modal pada penelitian ini. Perilaku yang harus dilakukan yaitu menggunakan instrument yang lebih konsisten terhadap pengukuran kepemilikan institusional yang ada.

Tabel 4.4 menunjukkan hasil penilaian *Average Variance Extracted* (AVE) pada variabel laten telah memenuhi kriteria validitas yang memenuhi standar validitas  $\geq 0,5$ . Ini menunjukkan bahwa hasil uji terhadap variabel laten mampu menjelaskan atau lebih varian terhadap pengungkapan masing-masing indikator. Nilai validitas konvergen melihtakan hasil yang sama terhadap instrument yang berbeda. Pada penelitian ini nilai dari validitas konvergen masing-masing variabel sudah memenuhi kriteria validitas, yang artinya instrument alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sudah mampu mewakili nilai dari masing-masing variabel.

Pengukuran validitas konvergen untuk melihat kekuatan alat ukur atau instrument yang digunakan untuk mengukur nilai dari variabel latennya. Pada tabel 4.4. nilai dari *Average Variance Extracted* dari variabel mekanisme *Good Corporate Governance* lebih dari standar validitas  $> 0,5$ , yang artinya indikator-indikator pada variabel mekanisme GCG sudah mampu mewakili nilai dari GCG itu sendiri. Pada variabel lainnya instrument indikator-indikator alat ukur masing-masing variabel juga sudah mewakili nilai dari variabel latennya sendiri. Sehingga pada penelitian ini dapat dikatakan nilai dari variabel penelitian sudah tergambar secara jelas dari alat ukur yang digunakan untuk masing-masing indikator.

### 3. Validitas Diskriminasi

Pengujian validitas diskriminasi rasio, yang sering disebut sebagai korelasi *heterotrait-monotrait* (HTMT), diterapkan untuk mengidentifikasi apakah terdapat permasalahan pada validitas diskriminasi dalam setiap variabel laten. Pengujian validitas diskriminasi bertujuan untuk melihat efektivitas instrumen penelitian terhadap variabel yang berbeda. Tabel 4.5 di bawah ini memperlihatkan nilai HTMT untuk variabel laten:

**Tabel 4. 5**  
**Rasio Heterotrait-Monotrait Model Variabel Sustainability Report**

	X1	X2	Y
X1			
X2	0.522		
Y	0.294	0.225	

(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antar variabel laten yang melampaui angka 0,9, yang berarti setiap variabel laten dalam model tersebut secara empiris berbeda satu sama lain. Pada penelitian ini dapat disimpulkan instrumen alat ukur yang digunakan untuk masing-masing variabel menunjukkan hasil yang berbeda antara variabel yang lainnya.

Tabel 4.5 menunjukkan hasil *heterotrait- monotrait* antara variabel X1 dengan X2, X1 dengan Y, dan X2 dengan Y. nilai *Heterotrait- monotrait* variabel X1 yaitu Mekanisme *Good Corporate Governane* terhadap variabel struktur kepemilikan modal sebesar 0,522 lebih kecil dari <0,9 yang artinya instrumen antara mekanisme GCG dan Struktur kepemilikan modal dalam penelitian berbeda antara satu dengan yang lainnya. Instrumen pengukuran mekanisme melalui indikator komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi tidaklah sama dengan instrumen pengukuran struktur modal yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing.

Nilai *Heterotrait-monotrai* antara variabel mekanisme *Good Corporate Governance* dengan variabel pengungkapan laporan berkelanjutan sebesar 0,294 yang lebih kecil dari nilai *monotrait* <0,9, artinya instrumen pengukuran laporan berkelanjutan berbeda dengan instrumen pengukuran untuk variabel mekanisme GCG. Intrumen pengukuran untuk variabel laporan berkelanjutan melalui indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial berbeda dengan instrumen untuk pengukuran variabel mekanisme GCG pada penelitian ini, ini menunjukkan bahwa instrumen untuk data penelitian ini sudah memenuhi kriteria untuk pengungkapan masing-masing variabel latennya.

#### 4.2.2. Evaluasi *Outer Model*

##### 1. Menilai potensi masalah kolinearitas

Karena ada korelasi yang kuat antara variabel laten yang dapat diproyeksikan, estimasi rangkaian perhitungan regresi membentuk koefisien model struktural hubungan antara variabel laten. Ini dapat menyebabkan pembiasan dalam estimasi poin dan *standar error*, sehingga diperlukan perhitungan variabel pengurangan faktor (VIF) untuk menemukan masalah kolinearitas. Nilai kolinearitas statistik (VIF) berikut disajikan dalam Tabel 4.6:

**Tabel 4. 6**  
**Variance Inflation Faktor (VIF)**

	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>Y</b>
<b>X1</b>			1.073
<b>X2</b>			1.073

(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Tabel 4.6 merupakan hasil pengujian multikolinearitas dari variabel independen mekanisme *Good Corporate Governance* dan struktur kepemilikan modal. Masalah kolonearitas terjadi pada hubungan variabel independen yang saling berkorelasi (Kelly, 2025). Masalah kolonearitas perlu diidentifikasi untuk melihat hubungan antara dua variabel independen agar tidak terjadi kesamaan dalam instrumen penilaian dari masing-masing variabel independen. Masalah kolonearitas pada masing-masing variabel independen dapat dilihat melalui *Variance Inflation Faktor* yang sudah dihasilkan dari sistem pengolahan SEM-PLS.

Pada tabel 4.6 menunjukkan nilai dari *Variance Inflation Faktor* (VIF) masing-masing variabel independen penelitian ini yaitu mekanisme *Good Corporate Governance* dengan struktur kepemilikan modal yaitu sebesar 1,073 lebih kecil dari  $<5$  yang menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel mekanisme GCG dengan struktur modal. Tidak ditemukan masalah koloniaritas antara variabel mekanisme GCG dan struktur modal, yang menunjukkan instrumen mekanisme GCG berbeda dengan instrumen struktur modal.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa proses bootstrapping dapat dilakukan karena nilai VIF variabel laten kurang dari 5, yang menunjukkan bahwa kemungkinan masalah kolinearitas antara variabel laten tidak ada.

## 2. Menilai kekuatan penjelasan model (*Explanatory Power*)

Nilai yang digunakan untuk melihat kekuatan penjelasan model dapat dilihat dari tabel uji koefisien determinan yang terdapat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4. 7**  
**Uji Koefisien Determinan**

	<b>R-square</b>	<b>R-square adjusted</b>
<b>Y</b>	0.129	0.124

(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Tabel 4.7 melihat hasil uji koefisien determinan variabel Y yaitu sebesar 0,129 yang menunjukkan bahwa nilai dari *R-Square* variabel laporan berkelanjutan mendekati angka 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa model structural dalam penelitian ini hanya menggambarkan sebagian kecil variasi dalam variabel dependen penelitian ini. Dalam penelitian ini model structural yang digambarkan yaitu hubungan antara dua variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu mekanisme *Good Corporate Governance* dan struktur kepemilikan modal terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. dapat dijelaskan hubungan antara mekanisme GCG dan struktur modal dengan pengungkapan laporan berkelanjutan hanya mampu mempengaruhi sebagian kecil dari faktor-faktor pengungkapan laporan berkelanjutan itu sendiri.

Tabel 4.7 menunjukkan nilai *R-Square Adjusted* ( $R^2$ ) dari variabel Y laporan keberlanjutan sebesar 0,124, yang berarti bahwa 12,4% pengungkapan Laporan Keberlanjutan disebabkan oleh variabel laten mekanisme kepemimpinan perusahaan yang baik dan struktur kepemilikan modal, sedangkan 87,6% lainnya disebabkan oleh variabel lain.

### 4.3. Uji Hipotesis

Keterkaitan antara variabel dapat diamati melalui *Path Coefficient* yang dihasilkan oleh *PLS-Algorithm*, yang memiliki rentang antara -1 hingga 1. Tingkat

signifikansi dari keterkaitan ini diukur dengan membandingkan *T-Statistic* dengan Nilai Kritis 1,96, di mana jika *T-Statistic* lebih besar dari Nilai Kritis, maka ada pengaruh signifikan di atas 5%.

Proses *Bootstrapping* dilakukan menggunakan 5.000 subsampel, dan berikut adalah hasilnya:

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Perhitungan Bootstraping**

	Original sample (O)	Pengaruh	T statistics ( O/STDEV )	Signifikansi
X1 -> Y	0.267	Positif	2.479	Signifikan
X2 -> Y	0.181	Positif	1.898	Tidak Signifikan

(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

**Penjelasan:**

1. Uji Hipotesis 1 (X1-Y)

Tabel 4.8 memperlihatkan hasil dari pengujian hipotesis untuk setiap variabel laten. Koefisien jalur antara variabel X1 dan variabel Y tercatat sebesar 0,267 sementara T-Statistic mencapai 2,479 yang melebihi nilai Critical Value 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama memberikan dampak positif terhadap keterbukaan laporan keberlanjutan, yang berarti hipotesis pertama dapat diterima.

Pengaruh signifikan positif menandakan adanya hubungan tegak lurus antara variabel mekanisme *good corporate governance* dengan variabel pengungkapan laporan berkelanjutan. Dapat diartikan hubungan tegak lurus semakin besar nilai mekanisme *good corporate governance* maka semakin besar pula nilai pengungkapan laporan berkelanjutan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Laporan berkelanjutan bersifat nonfinansial dan dijadikan bahan pertimbangan untuk melihat perkembangan nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi (Amelia P. H., 2023). Mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan yang artinya mekanisme GCG yang diukur dari indikator komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi memberikan dampak

yang signifikan terhadap pengungkapan nilai dari ekonomi, lingkungan, dan sosial. Peran penting komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi terhadap peningkatan nilai dari ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan yaitu melalui kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris dan direksi yang baik sedangkan komite audit sangat membantu untuk pengendalian internal yang akan meningkatkan taraf nilai ekonomi atau finansial perusahaan.

## 2. Uji Hipotesis (X2-Y)

Nilai koefisien jalur untuk variabel laten X2 dan variabel Y tercatat 0,181, sementara nilai *T-Statistic* di bawah nilai *Critical Value* 1,96, yang menunjukkan bahwa hipotesis kedua mengenai dampak struktur kepemilikan modal terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan ditolak.

Hipotesis kedua pada penelitian ini tidak melihat adanya pengaruh terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan, hal ini disebabkan karena variabel struktur kepemilikan modal yang diukur melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing yang tidak mampu meningkatkan jumlah pengungkapan terhadap laporan keberlanjutan perusahaan. Hasil hipotesis kedua ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham memberikan pengaruh terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan (Susadi & Kholmi, 2021).

Perusahaan dengan kepemilikan saham baik oleh manajerial, institusi, dan pihak asing yang lebih kecil lebih cenderung meningkatkan pengungkapan laporan berkelanjutan (Susadi & Kholmi, 2021). Hal tersebut berbeda dengan keterangan yang didapat pada penelitian ini justru kepemilikan modal oleh pihak manajerial, institusi, dan pihak asing yang lebih besar akan meningkatkan jumlah pengungkapan laporan berkelanjutan. hal ini disebabkan oleh data asli dari sampel penelitian yang dilakukan lebih besar dari data penelitian yang dilakukan oleh Susadi dan Kholmi (2021).

#### **4.4. Pembahasan**

##### **4.4.1. Pengaruh Variabel Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)**

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komponen mekanisme pengelolaan perusahaan yang baik dan pengungkapan laporan berkelanjutan. Hasil pertama menunjukkan hubungan yang tegas dan jelas jika praktik pengelolaan perusahaan yang baik meningkat, pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan juga dapat meningkat.

Menurut teori pemangku kepentingan, keberlangsungan bisnis ditentukan oleh kualitas manajemen perusahaan yang baik (Susadi & Kholmi, 2021). Penelitian yang meneliti hubungan antara mekanisme manajemen perusahaan yang baik dan pengungkapan laporan keberlanjutan yang signifikan menemukan bahwa, sesuai dengan teori pemangku kepentingan, perusahaan akan berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan dengan mengungkapkan informasi yang dibutuhkan mereka.

*Organization for Economic Co-operation and Development* OECD menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* itu sendiri adalah sistem yang mengatur bagaimana perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya saling berinteraksi. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi yang di sampaikan oleh pihak perusahaan melalui pengungkapan laporan berkelanjutan. laporan berkelanjutan itu sendiri berisikan informasi nonfinansial sebagai acuan untuk melihat perkembangan nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi perusahaan (Amelia P. H., 2023). Informasi tentang nilai sosial, lingkungan, ekonomi dibutuhkan oleh para pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk menilai aktivitas operasional perusahaan yang lebih kompleks selain dari data keuangan perusahaan itu sendiri.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit, keberadaan dewan komisaris yang independen, serta skala perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tentang keberlanjutan

(Amelia P. H., 2023). Sebuah penelitian lain (Rachmadanty & Agustina, 2023) Menemukan bahwa besar perusahaan dan keberadaan dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Indikator dewan komisaris dari penilaian *Good Corporate Governance* tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pengungkapan pada laporan berkelanjutan karena kehadiran dari jumlah anggota dewan komisaris tidak mempengaruhi nilai dari pengungkapan laporan berkelanjutan pada perusahaan tersebut.

Penelitian berbeda (Ardiani & dkk, 2022) menemukan bahwa mekanisme komite audit perusahaan yang baik memengaruhi pengungkapan laporan berkelanjutan, dan penelitian lain (Febriawaningsih & dkk, 2024) menemukan bahwa mekanisme komite audit perusahaan yang baik memengaruhi pengungkapan laporan berkelanjutan. mekanisme komite audit bisa saja meningkatkan pengungkapan laporan berkelanjutan disebabkan tugas komiteaudit sebagai pihak yang mengendalikan dan menasehati dewan komisaris terhadap pengendalian internal dan keuangan perusahaan yang dapat meningkatkan pengungkapan terhadap indikator laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya (Susadi & Kholmi, 2021), yang menunjukkan bahwa mekanisme manajemen perusahaan yang baik memengaruhi pengungkapan laporan berkelanjutan dan penelitian baru (Febriawaningsih & dkk, 2024). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang positif terhadap nilai dari pengungkapan laporan berkelanjutan karena pengaruh dari indikator mekanisme manajemen yang terdiri dari komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi, meningkatkan jumlah pengungkapan terhadap indikator laporan berkelanjutan.

#### **4.4.2. Pengaruh Variabel Struktur Modal Kepemilikan terhadap pengungkapan Laporan Keberlanjutan(*Sustainability Report*)**

Hasil studi mengindikasikan bahwa tidak terdapat kaitan antara komposisi kepemilikan modal dan penyampaian laporan berkelanjutan. Dengan kata lain, susunan kepemilikan modal tidak berpengaruh terhadap penyampaian laporan

keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di pasar saham Indonesia dalam bidang energi. Dalam penelitian ini instrumen pengukuran untuk struktur kepemilikan saham melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing belum mampu menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel struktur modal terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan pada perusahaan sektor energi.

Perusahaan yang memiliki potensi dengan kepemilikan saham yang besar akan meningkatkan pengungkapan terhadap indikator laporan berkelanjutan (Susadi & Kholmi, 2021). Kepemilikan saham yang besar tentunya akan meningkatkan jumlah pengungkapan pada laporan berkelanjutan hal ini disebabkan dengan meningkatnya aktivitas saham maka akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan akan memberikan dampak positif lainnya terhadap nilai lingkungan dan sosial perusahaan yang akan meningkatkan jumlah pengungkapan aktivitas perusahaan oleh manajemen.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya (Susadi & Kholmi, 2021), yang menemukan bahwa struktur kepemilikan modal memengaruhi pengungkapan laporan berkelanjutan secara signifikan. Pada penelitian ini tidak melihat adanya hubungan antara struktur modal terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan disebabkan nilai T-Statistik pada model SEM-PLS kurang dari  $<1,96$  yang dapat diartikan bahwa hubungan antara kedua variabel kurang kuat. Struktur modal pada penelitian ini yang diukur dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing tidak memberikan dampak pada pengungkapan di dalam laporan berkelanjutan.

Sebaliknya, penelitian sebelumnya (Novitaningrum & Amboningtyas, 2017) menemukan bahwa struktur kepemilikan modal memengaruhi pengungkapan laporan berkelanjutan secara positif. Yang berarti pengungkapan laporan keberlanjutan berkorelasi positif dengan kepemilikan modal. Dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel struktur modal terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan menunjukkan bahwa besaran nilai saham perusahaan meningkatkan jumlah pengungkapan terhadap nilai ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan.

Jumlah saham perusahaan memberikan dampak terhadap kondisi keuangan perusahaan yang akan menambah pengungkapan terhadap aktivitas ekonomi perusahaan selain itu juga meningkatkan kondisi lingkungan dari biaya perawatan dan tanggung jawab sosial.

Menurut beberapa penelitian, kepemilikan institusi tidak terlihat memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil laporan jangka panjang (Oktapiani & Simatupang, 2024). Penelitian (Marcodinita & dkk, 2023) menemukan bahwa faktor-faktor seperti kepemilikan manajemen, kepemilikan asing, atau kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan manajemen risiko. Namun, penelitian lain (Rachmadanty & Agustina, 2023) menemukan bahwa struktur kepemilikan memengaruhi pengungkapan Laporan Keamanan. Kepemilikan manajemen juga memengaruhi proporsi saham yang dimiliki pemerintah.

Sruktur kepemilikan modal termasuk kepemilikan manajerial, institusional, dan asing berkorelasi positif dengan pengungkapan laporan berkelanjutan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, semakin banyak kepemilikan modal dalam perusahaan energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia semakin banyak pengungkapan laporan berkelanjutan. jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen, badan institusi, dan pihak asing yang besar pada perusahaan akan menuntut manajemen perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan terhadap aktivitas operasional perusahaannya melalui laporan berkelanjutan yang diterbitkan. Perusahaan yang memiliki proporsi besar saham yang dimiliki oleh manajemen, asuransi, lembaga, dan investor asing akan berdampak positif pada transparansi laporan keberlanjutan (Susadi & Kholmi, 2021). Keterkaitan antara variabel kepemilikan modal terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan memperkuat temuan penelitian ini.